


Budidaya Kopi Robusta di Kecamatan Semendo, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan

Fitria Yuliasmara¹⁾ dan Novie Pranata Erdiansyah¹⁾

¹⁾Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, Jl. PB. Sudirman 90 Jember 68118

Areal tanaman kopi di Kabupaten Muara Enim menurut BPS tahun 2011 seluas 23.400 ha. Kopi Robusta merupakan salah satu komoditas unggulan yang mempunyai peranan cukup penting dalam pembangunan perekonomian di Kabupaten Muara Enim. Selain menjadi sumber penghasilan masyarakat, kopi Robusta juga merupakan salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang cukup potensial. Kabupaten Muara Enim merupakan pusat produksi kopi Robusta di Provinsi Sumatera Selatan. Peluang pasar kopi yang masih terbuka serta luasnya ketersediaan lahan merupakan potensi yang patut dipertimbangkan dalam upaya pengembangan kopi di Kabupaten Muara Enim.

roses budidaya kopi mulai dari pembibitan sampai dengan panen telah diamati oleh tim peneliti agronomi Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia mulai tahun 2013 sampai dengan tahun 2015. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, petani di Kabupaten Muara Enim melakukan usaha budidaya kopi berdasarkan kebiasaan yang telah dilakukan secara turun menurun. Budidaya kopi Robusta dilakukan cukup baik dengan mengandalkan budaya yang berkembang pada masyarakat setempat.

Bahan Tanam

Bahan tanaman merupakan salah satu faktor penting yang sangat menentukan keberhasilan usaha tani kopi. Bahan tanam kopi yang digunakan di Kabupaten Muara Enim sebagian

besar merupakan kopi Robusta lokal yang berasal dari biji kopi dari tanaman lokal yang berbuah lebat. Kopi Robusta merupakan jenis kopi yang bersifat serbuk silang, sehingga biji yang ditanam akan menghasilkan individu tanaman yang beragam akibat adanya segregasi pada saat penyerbukan tanaman.

Petani di Kabupaten Muara Enim telah melakukan penyambungan kopi Robusta, yang dalam istilah lokal disebut dengan “stek”. Pelaksanaan stek umumnya dilakukan dengan menggunakan klon-klon unggul yang berasal dari petani di Lampung, seperti klon Tugusari, Sidodadi, BP 939, BP 936 serta klon “Bengkok” yang berasal dari Bengkulu. Penggunaan klon-klon unggul tersebut secara nyata telah meningkatkan produktivitas tanaman kopi petani, sehingga kegiatan stek mulai ditiru oleh petani lain di daerah tersebut.



Keragaan tanaman kopi Robusta TBM 2 di Kecamatan Semendo

Pembibitan

Pembibitan kopi di Kabupaten Muara Enim dilakukan dengan sangat sederhana yaitu dengan membuat persemaian dengan membersihkan lahan dari rumput, pengemburan tanah, pemberian pembatas menggunakan kayu atau bambu untuk menghindari perusakan oleh hewan ternak dan babi liar serta tanpa penggunaan tanaman penayang. Setelah bibit berumur tiga bulan, bibit dipindahkan ke polibag atau langsung ditanam di lapangan.



Pembibitan kopi di Kecamatan Semendo, Kabupaten Muara Enim

Pola Tanam dan Penayang

Pertanaman kopi di Muara Enim dikelola secara *High Density Planting* (HDP) yaitu pertanaman dengan populasi yang tinggi menggunakan jarak tanam 1,6–2,5 m, sehingga populasi tanaman mencapai 3.000–4.000 tanaman/ha. Penanaman umumnya dilakukan pada lahan miring dengan menggunakan sistem kontur (sabuk gunung). Penggunaan sistem HDP yang disertai dengan perawatan yang baik menghasilkan produktivitas tanaman yang sangat tinggi. Namun, jika perawatan yang dilakukan tidak sesuai dengan standar baku teknis maka yang terjadi adalah kompetisi antar tanaman kopi dalam memperebutkan air, nutrisi maupun sinar matahari sehingga pertumbuhan dan produktivitas tanaman kurang maksimal.

Daerah sentra penghasil kopi Robusta di Muara Enim yang tersebar di empat Kecamatan, yaitu Tanjung Agung, Semendo Darat Laut, Semendo Darat Tengah dan Semendo Darat Ulu memiliki topografi pegunungan dengan kelereng sedang hingga curam. Meskipun demikian, sebagian besar petani kopi di wilayah kecamatan tersebut umumnya belum menggunakan sistem teras massal (teras bangku) untuk pertanaman kopinya, sebagian besar menggunakan sistem



Kebun kopi dengan jarak tanam sangat rapat



Pola tanam kopi tanpa penayang dan teras



Pola tanam kopi tanpa penayang

teras individu atau tidak menggunakan teras sama sekali. Kebiasaan ini sangat menyulitkan dalam melakukan pemeliharaan kebun juga berbahaya bagi pekebun mengingat topografi lereng yang cukup curam. Dari aspek lingkungan, ketiadaan teras akan mengakibatkan laju erosi tanah terutama *top soil* berlangsung lebih cepat sehingga degradasi lahan berlangsung lebih cepat.

Secara umum, pertanaman kopi di Kabupaten Muara Enim tidak menggunakan tanaman penaung. Proses fisiologis tanaman kopi yang ditanam tanpa naungan akan berjalan lebih cepat sehingga memungkinkan produktivitas tanaman kopi dapat lebih tinggi. Akan tetapi, tanaman kopi yang ditanam tanpa penaung akan memiliki risiko lebih tinggi dibandingkan menggunakan penaung. Risiko tersebut antara lain umur produktif kopi lebih pendek, dibutuhkan perawatan ekstra seperti pemupukan dan penyiraman intensif.

Sistem Pangkasan

Pangkasan pada tanaman kopi merupakan salah satu penentu produktivitas tanaman. Sistem pangkasan yang tepat akan menghasilkan tanaman kopi yang memiliki produktivitas tinggi, stabil dan mudah dalam perawatan. Pada zaman dahulu, tanaman kopi dibiarkan tumbuh secara alami hingga mencapai ketinggian lebih dari lima meter, sehingga pemanenan dilakukan dengan cara memanjat pohon atau menggunakan tangga. Pangkasan kopi dilakukan oleh pekebun dengan tujuan membatasi ketinggian tanaman kopi sehingga pemanenan tidak terlalu sulit dilakukan. Metode pangkasan sederhana dilakukan dengan melakukan pemenggalan batang utama “toping” pada ketinggian tertentu. Metode ini memudahkan petani untuk melakukan pengelolaan pada tanaman kopi. Kerusakan toping, tanaman kopi menjadi lebih pendek sehingga jumlah populasi per hektar dapat meningkat dan produktivitas dalam satuan luas juga meningkat. Di sisi lain, jumlah tenaga kerja yang digunakan akan berkurang sehingga keuntungan petani dapat meningkat. Secara umum terdapat tiga tipe pangkasan kopi di Muara Enim yaitu:

1. Pangkasan batang ganda

Tanaman kopi dibiarkan tumbuh dengan batang tunggal sampai tanaman berumur sekitar tiga tahun. Selanjutnya, dilakukan toping pada ketinggian 150–170 cm yang bertujuan untuk membatasi ketinggian tanaman. Perlakuan toping akan mematahkan dominasi apikal sehingga menghambat pertumbuhan vegetatif tanaman. Terhambatnya pertumbuhan vegetatif tanaman menyebabkan tanaman memasuki fase generatif, sehingga pada tahun keempat terjadi panen raya atau dalam bahasa setempat disebut “Panen Agung”. Cabang yang berbuah pada saat panen agung merupakan cabang B1 yaitu cabang yang berbuah satu kali sehingga jumlah dompol dalam satu cabang sekitar 12–18 dan jumlah buah dalam satu dompol rata-rata lebih dari 15 buah.

Pada umur lima tahun terjadi panen agung kedua dengan produktivitas lebih rendah dari tahun sebelumnya. Hal tersebut disebabkan cabang yang berbuah pada tahun kelima merupakan cabang B2 yaitu cabang yang pernah berbuah dua kali sehingga jumlah dompol dalam satu cabang dan jumlah buah dalam satu dompol lebih sedikit dari tahun sebelumnya. Setelah panen agung kedua, produktivitas kopi menurun sehingga petani memelihara 2–4 tunas air atau “*trubusan*” yang diproyeksikan sebagai batang baru menggantikan batang lama yang sudah tua dan menurun produktivitasnya.

Terdapat dua variasi sistem batang ganda yang dilakukan yaitu: a) batang yang tumbuh dari tunas air dibiarkan tinggi sampai ketinggian 3–4 meter. Setelah batang sangat tinggi dan produktivitas sudah mulai sangat sedikit, dilakukan peremajaan batang baru dari tunas air di pangkal batang. Panen dilakukan dengan cara merundukkan batang kopi dan b) batang ganda dengan kombinasi toping dengan melakukan toping tanaman pada ketinggian 150–170 cm terhadap batang tersebut sehingga tanaman kopi menjadi lebih pendek.



Pembungaan dan pembuahan kopi saat panen agung pertama



Pembuahan panen agung kedua



Kopi tua dengan produktivitas menurun (kiri); mengganti dengan tunas baru (kanan)



Tanaman kopi dibiarkan tumbuh tinggi (kiri); batang ganda kopi dengan *Topping* (kanan)

2. Pangkasan Batang Tunggal Sistem “Payung”

Tahap awal pertumbuhan sama seperti pada sistem batang ganda yaitu dilakukan toping pada ketinggian 150–170 cm. Pada saat tanaman berumur empat dan lima tahun tanaman kopi mengalami panen agung. Setelah panen agung kedua, pekebun mulai melakukan pemotongan terhadap cabang buah primer yang sudah kurang produktif. Selanjutnya, cabang sekunder yang tumbuh diseleksi dan dipelihara untuk menumbuhkan cabang buah sekunder untuk pembuahan

tahun berikutnya. Letak cabang yang memutar yang hanya berada di ujung atas batang tanaman kopi dan berada dalam posisi melingkar menyebabkan bentuk tanaman kopi tersebut menyerupai payung sehingga disebut “pangkasan sistem payung”.

Namun, kemampuan dan pengetahuan pekebun kopi untuk melakukan manajemen cabang masih sangat beragam dan masih sangat terbatas sehingga produktivitas yang dihasilkan tanaman kopi tetap mengalami penurunan setelah panen agung kedua.



Pangkasan tipe payung

3. Pangkasan Batang Tunggal Sistem “Tak Ent” Satu Etape

Tahap awal pertumbuhan sama seperti pada sistem batang ganda yaitu toping pada ketinggian 150–170 cm. Pada tanaman kopi berumur empat dan lima tahun, tanaman akan mengalami panen agung. Setelah panen agung kedua pekebun melakukan penyambungan di ujung tanaman kopi dengan menggunakan cabang buah/cabang plagiotrop atau dikenal dengan metode *tak ent* atau oleh masyarakat setempat disebut dengan stek. Pada penyambungan tersebut petani menggunakan entres dari cabang plagiotroph dari klon “Bengkok” dan “Tugusari”.



Pangkasan batang tunggal dengan penayang tanaman sengon di Desa Rekimai, Kecamatan Semendo Darat Ulu, Kabupaten Muara Enim

Hama dan Penyakit

Hama utama yang menyerang pertanaman kopi di Kabupaten Muara Enim adalah penggerek batang. Sistem pertanaman batang ganda dengan

cabang primer sebagai penghasil buah menyebabkan serangan penggerek batang kopi sangat tinggi. Beberapa literatur menyebutkan bahwa penyebab sistem pangkasan batang ganda tidak digunakan di Indonesia adalah adanya serangan penggerek batang kopi yang banyak menyerang pada cabang primer dan sedikit pada cabang sekunder dan tersier.



Cabang primer banyak terserang hama penggerek cabang (kiri); Cabang sekunder sedikit terserang penggerek cabang (kanan)

Panen

Panen menentukan kualitas mutu fisik dan citarasa kopi. Panen yang baik dilakukan dengan cara petik buah merah minimal 95%. Namun, umumnya petani kopi Robusta di Kecamatan Semendo belum melakukan petik merah. Petani melakukan petik racut untuk mempercepat proses panen dan aliran kas (*cash flow*).



Kunjungan TIM Kementerian Hukum dan Ham dalam Assesment Indikasi Geografis di Semendo Muara Enim dan Kelompok Tani Bukit Indah sebagai kelompok sampel

Pendampingan yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Muara Enim telah dihasilkan 10 kelompok tani yang memproses kopi dengan metode pengolahan yang baik (petik merah 95%). Salah satu kelompok tani tersebut adalah Kelompok Tani Bukit Indah yang berlokasi di Desa Pulo Panggung Kecamatan Semendo Darat Laut, Kabupaten Muara Enim.

Pada bulan Agustus 2015 telah dilakukan asesmen dari Kementerian Hukum dan HAM untuk menilai kesiapan Kabupaten Muara Enim untuk memperoleh sertifikat Indikasi Geografis kopi Robusta Semendo. Berdasarkan hasil asesmen dari Kementrian Hukum dan HAM, 10 kelompok tani yang tergabung dalam Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis (MPIG) kopi Robusta Semendo telah menerapkan SOP (*Standard Operational Procedure*) pengolahan kopi Robusta dengan baik.

Penutup

Kopi Robusta di Kabupaten Muara Enim khususnya di Kecamatan Semendo dibudidayakan dengan cukup baik berdasarkan kearifan lokal yang ada di daerah tersebut. Luasan lahan kopi yang cukup tinggi di Kabupaten Muara Enim, yaitu 23.400 ha tentunya mempunyai peranan cukup penting dalam pembangunan perekonomian di Kabupaten Muara Enim.

Proses budidaya seperti pembibitan, penggunaan tanaman penayang, pemangkasan dan pemanenan masih dapat dimaksimalkan untuk mencapai produksi yang lebih tinggi dan

harga yang lebih menarik. Oleh karena itu diperlukan kontribusi yang lebih besar dari sektor pemerintah dan swasta untuk terus memfasilitasi kegiatan pembinaan petani dalam menghasilkan kopi yang produktif dan bermutu tinggi.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Dr. Surip Mawardi dan Tim Pendampingan Kopi Pusat Penelitian Kopi dan Kakao di Kabupaten Muara Enim tahun 2013–2015. Semoga informasi ini dapat bermanfaat dan mempromosikan kopi Robusta asal Kabupaten Muara Enim.

Sumber Pustaka

- ¹⁾Anonim (2010). *Muara Enim Dalam Angka*, Badan Pusat Statistik, 35p.
- ²⁾Erdiansyah, N.P. dan F. Yuliasmara (2016). *Pengelolaan Penaung dalam Kopi: Sejarah Botani Proses Produksi, Pengolahan, Produk Hilir dan Sistem Kemitraan*. Gajah Mada University Press. 890p.
- ³⁾Hartobudoyo, S. (1975). *Pangkasan Kopi*. Balai Penelitian Perkebunan Jember, 63p.
- ⁴⁾Rahardjo, P. (2012). *Panduan Budidaya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta*. PT. Penebar Swadaya. Jakarta. 217p.
- ⁵⁾Yuliasmara, F.; Suhartono dan R. Hulupi (2016). *Pangkasan Tanaman Kopi dalam Kopi: Sejarah Botani Proses Produksi, Pengolahan, Produk Hilir dan Sistem Kemitraan*. Gajah Mada University Press. 890p.

0